**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam hal pengetahuan dan keterampilan agar memiliki kemampuan berpikir dan kreatif. Dalam eraglobalisasi ini, sumber daya manusia yang berkuailtas akan menjadi tumpuan utama suatu bangsa dalam berkompetensi. Oleh karena itu, sudah seharusnya pembangunan disektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah agar melahirkan generasi-generasi bangsa yang handal dan berintelektual. Selain itu pendidikan merupakan suatu proses yangdinamis dan senantiasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyararakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan definisi pendidikan menurut UU Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 dalam Agus (2014: 3) tentang Sistem pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang pada dasarnya proses tersebut merupakan interaksi antara siswa dan guru. Pola interaksi antara guru dengan siswa pada hakikatnya adalah hubungan antar dua pihak yang setara yaitu interaksi antara dua manusia yang tengah mendewasakan diri. Proses pembelajaran pada pendidikan formal merupakan upaya pengembangan pengetahuan dan kemampuan siswa yang telah ditetapkan pada kurikulum dan diwujudkan melalui penyelenggaraan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjangnya. Adapun jenjang pendidikan formal meliputi: Pendidkan Anak Usia Dini, Pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya proses transfer informasi guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan. Siswa dapat mengetahui suatu materi tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja tanpa pengertian *(rote learning)* tetapi bahan pelajaran dapat diserap secara bermakna *(meaning learning)*. Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka kondisi fisik dan psikis dari setiap individu siswa harus sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Permasalahan yang kini dihadapi di dalam dunia pendidikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan yang umumnya dikaitkan dengan tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, serta hasil belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut.

Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik, baik dikalangan masyarakat luas, juga bagi pakar pendidikan. Hal ini sesuatu yang wajar karena setiap orang berkepentingan dan berhak ikut serta terlibat dalam proses pendidikan. Terlebih lagi masalah pendidikan matematika, yang oleh banyak pihak menyatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika.

Menyadari arti pentingnya matematika tersebut, maka matematika dirasakan perlu untuk dipahami dan dikuasai oleh segenap lapisan masyarakat, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Sebagai ilmu yang mengedepankan logika berpikir, dalam memahami konsep meatematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi, sedangkan saat ini penguasaan peserta didik terhadap materi konsep-konsep matematika masih lemah bahkan dipahami dengan keliru. Sebagaimana yang dikemukakan Ruseffen dalam Rohana, dkk (2009) bahwa terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan banyak memperdayakan. Padahal pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika seperti yang dinyatakan Zulkardi dalam Rohana (2009) bahwa mata pelajaran matematika menekankan pada konsep.Artinya dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata.Konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarki dari yang paling sederhana ke paling kompleks.

Berdasarkan observasi awalyang dilakukandi MTs Alfakhiyah dengan mewawancarai guru mata pelajaran matematika, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII pada ujian tengah semester ganjil tahun 2016/2017, dari 88 peserta didik yang mengikuti ujian semester terdapat 50 tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 70. Hal ini terlihat dari kesalahan peserta didik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran, seperti pada hasil ulangan dan tugas-tugas yang diselesaikan peserta didik.Rendahnya pemahaman konsep matematika mengakibatkan kurangnya kemampuan peserta didik dalammenyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah.Tentunya kondisi tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Hal tersebut menuntut guru untuk untuk menciptakan proses belajar mengajar matematika yang menyenangkan dan komunikatif dengan inovasi model mengajar yang menarik dan melibatkan semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga peserta didik belajar matematika dengan tidak terpaksa.

Disadari bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling baik yang dapat berlaku untuk semua situasi dan kondisi.Efektivitas suatu model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik materi pelajaran, karakter peserta didik, lingkungan belajar, dan sarana penunjang pembelajaran. Namun demikian, seorang guru dapat melakukan variasi dan serfikasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan meragamkan kegiatan proses pembelajaran dikelas, maka peserta didik akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, mendiserfikasi kegiatan pembelajaran di kelas merupakan hal sangat penting untuk dilakukan oleh guru, termasuk mengubah pola pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang berhasil pada filosofi konstrutivisme sosial dari vigotsky ditujukan untuk mencapai tujuan instruksional serta akan berkontribusi secara signifikan dalam membangun individu yang mampu bekerjasama dan bertanggung jawab, mengembangkan kecerdasan emosional dan memiliki kepekaan sosial (I Wayan Sadia, 2014).

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya.Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna.Salah satu teori belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah teori belajar ausubel. Menurut Dahar dalam Agus(2015:4) bahwa teori belajar ini menekankan pada proses dikaitkannyainformasi baru pada konsep-konsep yang relevan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Sedangkan Mursell dalam Rohana (2009: 17) mengemukakan bahwa belajar merupakan usaha mencari dan menemukan makna dari yang dipelajari, sedangkan belajar dikatakan bermakna apabila pembelajaran tersebut menarik perhatian dan dapat menimbulkan pemahaman sehingga materi dipelajari lebih mendalam serta proses melupakan menjadi lambat.

Pembelajaran yang disertai penyusunan peta konsep memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses berpikir mengaitkan konsep-konsep relevan yang telah mereka miliki dengan informasi baru yang sedang dipelajari. Hal ini juga membuat peserta didik terlatih dalam mengaitkan konsep-konsep yang dimilikinya sehingga dapat membantu dalam memecahkan soal-soal dalam pembelajaran yang melibatkan beberapa konsep yang terkait. Menurut Novak and Gowing dalam Trianto (2007: 156) mengemukakan bahwa *“a concept map is a schematic device for representing a set of concept meanings embedded in framework of propositions”* yang artinya, peta konsep adalah sebuah alat skematis untuk mempresentasikan suatu himpunan dari konsepyang bermakna yang digambarkan dalam suatu kerangka proposisi. Proposisi-proposisi yang terdiri dari beberapa informasi kemudian diorganisasikan menjadi peta konep.Melalui peta konsep siswa dapat melihat hubungan antar konsep yang saling terkait secara jelas sehingga informasi-informasi tersebut menjadi mudah dipahami dan mudah diingat.

Peta konsep juga berguna untuk menyajikan materi atau bahan ajar kepada siswa.Dengan peta konsep, guru dapat menunjukkan keterkaitan antara konsep baru dengan konsep yang dibuat siswa, guru dapat menunjukkan keterkaitan antara konsep baru dengan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya.Selain itu juga melalui peta konsep yang dibuat siswa, guru dapat mengetahui konsep-konsep yang salah pada siswa.

Pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, menfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2007: 44) mengemukakan pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas, keragaman ras, budaya, agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi dan keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.Pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk malakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Tandalam Rusman(2013: 229), pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa dalam peroses pembelajaran dikelas sehingga siswa merasa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada kerjasama kelompok yang menciptakan motivasi belajar dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat berinteraksi dan aktif ketika kegiatan pembelajaran dikelas dilakukan.

Mengingat bahwa pembelajaran matematika bersifat hirarki, tidak dapat disangkal bahwa konsep merupakan suatu yang sangat penting, pentingnya pemahaman konsep dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan tata cara memecahkan masalah. Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarakan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep terebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya.Bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan mengaitkannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan peta konsep pada pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berdasarkan masalah diharapkan dapat memiliki rasa tanggung jawab dalam menguasai materi matematika. Hal ini akan memotivasi mereka untuk belajar sehingga mereka tidak hanya datang duduk dan diam dalam kelas tetapi ikut berperan aktif dalam pembelajaran dikelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Keefektifan penerapan pembelajaran matematika dengan strategi peta konsep dalam model pemelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah kelas VII MTs Alfakhriyah Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut maka dapat dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran matematika dengan strategi peta konsep efektif diterapkan pada modelpembelajaran kooperatif siswa kelas VII MTs Al-fakhriyah
2. Apakah pembelajaran matematika dengan strategi peta konsep efektif diterapkan pada pembelajaran model berbasis masalah siswa kelas VII MTs Al-fakhriyah?
3. Apakah ada perbedaan keefektifan pada pembelajaran matematika dengan strategi peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif dan model berbasis masalah siswa kelas VII MTs Al-fakhriyah?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan peta konsep efektif diterapkan pada model pembelajaran kooperatif siswa kelas VII MTs Al-fakhriyah.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran dengan peta konsep efektif diterapkan pada model berbasis masalah siswa kelas VII MTs Al-fakhriyah.
3. Untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan pembelajaran dengan peta konsep pada model kooperatif dan model berbasis masalah siswa kelas VII MTs Alfakhriyah**.**
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah agar dapat meningkatkan kualitas sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi Guru bidang studi matematika, penerapan pembelajaran matematika dengan strategi peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih pembelajaran dalam upaya meningkatkan ketuntasan belajar matematika siswa.
3. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi Siswa, diterapkannya pembelajaran matematika dengan peta konsep diharapkan dapat memberi pengalaman baru dalam belajar dan dapat lebih mengaktifkan siswa, sehingga seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran, siswa akan termotivasi, kreatif dan dapat memahami konsep-konsep matematika yang baik.
5. **Batasan Istilah**

Mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti dan tidak mungkin setiap masalah yang ada untuk diteliti, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dibatasi pada:

1. Peta konsep adalah suatu alat yang digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik.
2. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.
3. Pembelajaran berbasis masalah *(problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.
4. Keefektifan adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Keefektifan pembelajaran yang dimaksud didasarkan pada: (a) hasil belajar, (b) aktivitas, dan (c) respons.
5. Hasil belajar peserta didik adalah skor yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, melalui strategi peta konsep dalam model pembelajan kooperatif dan strategi peta konsep dalam model pembelajaran berbasis masalah yang diukur dengan tes hasil belajar yang dikembangkan oleh peneliti.
6. Respons siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa mengenai penerapan strategi peta konsep matematika dalam model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah.
7. Aktivitas siswa adalah seluruh rangkaian kegiatan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.